

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Pasca berakhirnya perang saudara di Spanyol pada tahun 1939, Francisco Franco langsung menyatakan dirinya sebagai “*El Caudillo*” atau pemimpin yang menggunakan kekuasaannya dengan menerapkan kekuatan militer untuk mempertahankan kepemimpinan rezimnya. Hasil dari perang tersebut memberikan Franco kemenangan bersama dengan kelompok nasionalis yang dipimpinnya dan juga mendapatkan kekuasaan di negara Spanyol. Pemerintahan Franco dengan cepat bertindak dan waspada terhadap semua hal yang bisa menjadi ancaman kepada rezim baru dibawah pimpinannya.

Untuk tetap bisa mempertahankan kekuasaan pemerintahannya, Franco menyadari bahwa akan banyak tekanan dari masyarakat kepada pemerintahan agar bisa segera mengembalikan dan memulihkan kondisi negara seperti sebelum perang saudara terjadi di Spanyol. Oleh sebab itu Franco dan pemerintahannya dengan cepat melakukan penataan secara totaliter dengan mengerahkan semua lembaga nasional yang menjamin totalitas, kesatuan, dan kelestarian rezimnya untuk bisa bertahan. Kepemimpinannya selama lebih dari 30 tahun bisa dibilang mempunyai gaya kepemimpinan fasisme yang diktator. Sistem pemerintahan Spanyol dilakukan secara sentralisasi dengan pemerintahan pusat yang memegang kendali keseluruhan.

Ideologi Franco dikenal sebagai "Falangisme". Istilah tersebut datang dari kata "Falange" yang didirikan pada tahun 1933. Partai ini didirikan oleh ideolog fasis bernama Jose Antonio Primo de Rivera yang meniru fasisme Italia. Pada awalnya konsep partai tersebut dan dengan demokrasi, Undang-Undang, dan Gereja. Kenyataannya, kata "Falange" dapat diartikan sebagai konsep perang. Kemudian Franco memperlunak pendirian anti-agama partai tersebut, dalam upaya untuk membuat jenis fasismenya tampak sesuai dengan agama. Untuk mempertahankan rezim tersebut, dia menjalankan berbagai kebijakan untuk memastikan dukungan Gereja Katolik.

Dari awal, kepemimpinannya, Franco telah merancang untuk terus bisa mempertahankan kekuasaannya, termasuk dalam penentuan orang yang akan menggantikannya jika dia sudah tidak memimpin di Spanyol. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Franco bisa dibilang selalu bisa mengatasi permasalahan – permasalahan terhadap rezimnya dan juga membuat kebijakan yang tepat. Keputusan yang sangat tepat dilakukan oleh Franco untuk tidak melibatkan secara langsung Spanyol di dalam perang dunia II, yang akhirnya menjatuhkan pemerintahan sekutunya dimana pemerintahan Hittler dan Mussolini yang jatuh pasca perang dunia II.

Untuk mengatasi ancaman – ancaman yang mengganggu dari kelompok oposisinya di dalam negeri, kepemimpinan Franco didukung penuh dengan kekuatan militer didalamnya . Salah satu sifat dari militerisme yang ditunjukkan kepemimpinan politik Franco adalah dengan menjaga keutuhan sebuah struktur negara dengan menghindari dan meredam segala bentuk konflik. Rezim Franco sangat mengedepankan kekuatan struktural peraturan yang memaksa masyarakatnya untuk terus menyetujui dan mendukung keputusan pemerintah, sehingga jelaslah secara subjektif bahwa militerisme yang dilakukan oleh rezim Franco merupakan paham yang anti demokrasi. Militerisme oleh rezim Franco kemudian membuat kebijakan dengan menempatkan tentara - tentara yang menggunakan senjata berat untuk selalu berpatroli sambil melewati jalanan utama di kota – kota besar dan kecil. Kekuatan militer juga ditunjukkan dengan penangkapan terhadap segala bentuk pemberontakan dan protes terhadap pemerintah. Hal ini jelas dilakukan untuk menunjukkan kekuatan rezim Franco kepada masyarakat untuk menindas masyarakat yang menentang kepemimpinannya. Segala bentuk pemberontakan dan perlawanan terhadap Franco diredam dengan kekuatan militer. Secara berangsur tatanan kehidupan ini menjadi sebuah ideologi militerisme dimana secara historis paham tersebut sangat erat kaitannya dengan ideologi Fasisme. Hal- hal yang penting dalam pembentukan suatu karakter negara fasis adalah militer, birokrasi, prestise individu sang diktator dan terpenting, dukungan massa.

Dalam pandangan militerisme dan fasisme, gaya kepemimpinan yang diterapkan merupakan pengorganisasian pemerintah dan massa secara totaliter oleh kediktatoran suatu partai, yang berwatak atau bercorak nasionalistik, rasialistik, militeristik, dan imperialistik. Selain militerisme, dalam kepemimpinannya di Spanyol, ideologi fasis dilakukan Franco melalui sistem pemerintahan yang dibuatnya. Pengaruh fasisme Franco dimulai ketika Franco dibantu oleh Hitler dalam perang saudara di Spanyol. Franco mengadaptasi ideologi fasis sebagai anti tesis demokrasi pemerintahan sebelum terjadinya perang saudara. Kondisi Spanyol saat itu sedang mengalami kekacauan dan pemerintahan republic yang bersifat demokrasi tidak bisa membuat kondisi dalam negeri lebih baik. Ideologi fasis digunakan Franco untuk mengatur kondisi Spanyol agar menjadi lebih kondusif dengan meredam segala bentuk kekuatan yang menentang pemerintah.

Pemerintahan fasisme yang dilakukan Franco sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Hitler. Untuk menutupi bentuk fasisme, rezim Franco mendekati pemerintahannya dengan kelompok Gereja Katolik Roma. Sebagaimana telah dipahami, fasisme merupakan suatu ideologi yang secara fanatik yang menentang agama, tetapi Franco menyembunyikannya karena alasan politis, dan bahkan menampilkan dirinya seolah benar-benar taat beragama agar bentuk pemerintahannya tetap bisa diterima oleh masyarakat. Bisa dibayangkan fasisme yang dibuat oleh rezim Franco dilindungi oleh "topeng" agama dibalik kebijakan – kebijakannya yang bertujuan supaya tetap terlihat sebagai konsep keagamaan yang tampak takut kepada Tuhan dan mempergunakannya sebagai alat bagi sasaran-sasaran politik. Perbedaan lainnya antara fasisme Hitler dan Franco adalah tidak adanya penindasan Franco terhadap satu golongan ras di Spanyol. Franco tidak melakukan hal yang dilakukan Hitler dengan mengintimidasi golongan kulit hitam dan yahudi. Kekuatan fasisme yang dilakukan Franco bertujuan untuk tetap bisa mempertahankan kekuasaan dan melawan pemberontakan dari kelompok republik terhadap kelompok nasionalis di Spanyol.

Bertahannya gerakan "fasis" franco lebih disebabkan karakter Spanyol yang agak berbeda dengan fasisme di Jerman maupun Italia. Di Spanyol, franco

menjadi penguasa karena kemenangannya dalam perang saudara melawan kelompok republik. Ia juga mendapatkan dukungan kaum gerejawan, yang dipinggirkan dalam pemerintahan republik. Lebih penting, Franco berkuasa atas negara yang baru mengembangkan industri dan baru bangkit sehabis perang, sehingga ketika Perang Dunia II terjadi, ia memilih untuk tidak melibatkan diri dalam persekutuan fasisme Italia-Jerman dan Jepang. Ketidak ikutsertaannya adalah yang membuat rezim Franco mampu bertahan. Bahkan hingga kematiannya, ia masih di elukan oleh rakyatnya

Bentuk fasis dalam pemerintahan Franco di Spanyol terlihat dengan sistem pemerintahan yang dibuatnya. Rezim Franco membuat sistem pemerintahan baru yang dikenal dengan nama '*Nuevo Estado*' (New State). Sistem ini merupakan sistem pemerintahan yang dibuat berdasarkan gagasan ideologi fasis untuk bisa mewujudkan bentuk kesetiaan pada negara dengan penyangkalan hak-hak dan kebebasan perorangan, serta intervensi negara bagian di ekonomi dan sosial. Dasar kebijakan sosial fasisme adalah pemaksaan gagasan, dan keharusan rakyat untuk menerimanya.

*Nuevo Estado* disahkan tetap dengan mendapat bantuan dari kelompok Gereja yang semakin membuat kekuatan menjadi absolut terhadap Franco. Salah satu langkah pertamanya terhadap pembangunan *Nuevo Estado* adalah dengan mengeluarkan sebuah dekrit. Dekrit ini memberi Franco kekuasaan yang sangat besar dengan menghapuskan partai politik oposisi dan penggabungan kelompok Nasionalis ke dalam satu partai di bawah kontrolnya sendiri di dalam partai yang bernama *Falange Española Tradicionalista de las JONS* (FET). Partai FET menjadi satu bentuk kekuatan mutlak di Spanyol saat itu. Salah satu bentuk kekuatan FET adalah dengan mengatur secara langsung *Organización Sindical Española* (Organisasi Serikat Buruh di Spanyol atau OSE), sebuah kelompok bekerja yang didalamnya terdiri dari kelompok – kelompok pekerja Spanyol yang dipaksa untuk ikut terhadap kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Pengelompokan semua kelompok pekerja kedalam satu organisasi semakin melemahkan kekuatan masyarakat Spanyol untuk terus tunduk mengikuti kekuatan rezim Franco. Kebijakan Fasisme yang dilakukan oleh rezim Franco untuk membuat individu dan masyarakat

Spanyol berpikir dan bertindak seragam. Persatuan kekuatan oleh Franco yang dibuat untuk mempertahankan rezim tampaknya benar – benar semakin kuat dan dengan jelas pemerintahan didominasi oleh politik kelompok Falange. Untuk mencapai tujuan tersebut, fasisme Franco menggunakan kekuatan dan kekerasan bersama dengan semua metode propaganda, termasuk propaganda informasi tentang masa lalu pemerintahan Franco. Kerjasama antara Kelompok Gereja dan Kelompok Nasionalis Spanyol memberikan *Nuevo Estado* legitimasi di mata banyak orang Spanyol dan “topeng” agama inilah yang akhirnya membuat berlangsungnya rezim Franco bertahan hingga lebih dari 30 tahun, meskipun tidak semua kebijakan yang dibuat Franco bisa berjalan dengan baik.

Kebijakan awal yang dibuat oleh Franco tidak semuanya berhasil untuk memulihkan kondisi dalam negeri Spanyol pasca perang saudara. Salah satu kebijakan yang dianggap tidak berhasil adalah kebijakannya sistem *autarky* oleh rezim Franco. Berlangsungnya sistem *autarky* awalnya terjadi karena Spanyol dikucilkan oleh dunia internasional pasca terjadinya perang dunia II. Kemudian sistem *autarky* dibuat untuk menunjukkan kekuatan pemerintahan Rezim dan dianggap mampu membuat Spanyol pulih dari kondisi pasca perang saudara. Tetapi dalam kenyataannya sistem *autarky* justru membuat kondisi ekonomi masyarakat Spanyol terus memburuk. Faktor terbesar kegagalan dari sistem *autarky* yang dibuat pemerintahan Franco disebabkan pasca terjadinya perang saudara di Spanyol, kondisi dalam negeri Spanyol belum siap untuk menjalankan kebijakan *autarky* dikarenakan masih kurangnya kemampuan sumber daya manusia dan juga fasilitas yang dimiliki oleh Spanyol. Kegagalan sistem *autarky* juga disebabkan oleh beberapa alasan seperti tidak cukupnya bahan baku dan teknologi yang memadai untuk bisa menunjang kebijakan pemerintah. Masyarakat Spanyol terus dipaksa untuk menanggung biaya kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk memfasilitasi rezim Francisco Franco sehingga membuat terus terpuruknya ekonomi Spanyol dan terjadinya ketidakpuasan masyarakat Spanyol.

Dihapuskannya sistem *autarky* dan dilakukannya kerja sama internasional merupakan langkah yang sangat rasional untuk membuat perubahan dalam negeri Spanyol kearah yang lebih baik sekaligus untuk tetap bisa mempertahankan rezim. Franco juga membuat beberapa departemen pemerintahan untuk bisa mengatur sektor – sektor yang dianggap bisa membantu perbaikan kondisi dalam negeri. Franco mendirikan beberapa departemen untuk bisa fokus mengatur hal – hal yang bisa membantu perbaikan Spanyol, seperti departemen industri yang mengurus perdagangan dan pertanian, departemen komunikasi sebagai media propaganda kepada masyarakat dan juga departemen pariwisata untuk menambah pendapatan ekonomi Spanyol dari sektor pariwisata. Selain kerjasama dengan negara lain, dikembangkannya sektor pariwisata dalam Spanyol membuat kondisi ekonomi terus bergerak kearah yang lebih baik. Pada hasilnya, setelah berakhirnya sistem *autarky*, Spanyol memang mengalami peningkatan perekonomian dalam negeri dan kemajuan ekonomi tersebut secara tidak langsung ikut juga mempengaruhi kehidupan politik di Spanyol.

Setelah dibukanya kerjasama internasional oleh Spanyol, rezim Franco semakin mendapatkan menambah kekuatannya dengan adanya bantuan yang baru dari dunia internasional. Franco telah mengangkat posisi politik Spanyol yang rendah menjadi sekutu Amerika Serikat yang penting didalam situasi perang dingin. Di dalam negeri, kemakmuran telah meningkatkan dukungan kepada rezim Franco dikalangan kelas menengah dan kelas atas sebagai kelompok sosial utama yang menikmati keuntungan dari kemajuan ekonomi. Perbaikan kondisi ekonomi dan keamanan dalam negeri inilah yang kemudian menjadi kekuatan Franco untuk tetap bisa mempertahankan kekuasaannya sampai dengan tahun 1973. Dukungan kekuatan dari negara internasional semakin memperkuat posisinya di dalam negeri, meskipun masih ada beberapa pergerakan dari masyarakat di Spanyol yang menghendaki berakhirnya rezim Franco, namun kekuatan militer masih mampu meredam pemberontakan – pemberontakan tersebut.

Dari banyaknya pemberontakan yang terjadi, terlihat bahwa pemerintahan Franco di Spanyol tidak sepenuhnya didukung oleh masyarakatnya. Hal ini

memperlihatkan bahwa Franco masih memiliki beberapa kekurangan dalam kepemimpinannya di Spanyol. Kepemimpinan fasis Franco tidak berdampak baik kepada masyarakat. Bentuk kekuasaan rezim yang otoriter menghambat kemampuan masyarakat Spanyol untuk bisa berkembang. Kemampuan untuk bisa mengembangkan pemikiran dan juga pendapat terbatas dengan peraturan pemerintah. Segala bentuk pendapat dan pemikiran yang dianggap menentang rezim saat itu tidak diperbolehkan, sehingga masyarakat Spanyol kebanyakan cenderung pasif dan pasrah dibawah peraturan pemerintah. Masyarakat Spanyol dibuat untuk berfikir dan bergerak kearah yang sama untuk terus mendukung pemerintah. Hal ini juga yang kemudian menghambat kemajuan Spanyol pasca perang saudara. Masyarakat Spanyol hidup dalam kondisi yang sulit dan ketakutan kepada pemerintah pasca terjadinya perang saudara.. Kondisi masyarakat untuk terus bertahan hidup dalam kondisi yang sulit terus berlangsung sampai beberapa tahun pasca perang, sampai akhirnya dirubahnya sistem *autarky* mulai memperbaiki kondisi dalam negeri.

Keseluruhan konsep pemerintahan Franco dapat disimpulkan bahwa bentuk pemerintahan fasis bukanlah sekedar sistem politik, melainkan juga masalah bentuk mentalitas. Mentalitas ini tidak lagi mengarah kepada pembentukan rezim politik tetapi lebih kedalam penindasan terhadap masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan. Pembunuhan dan penghancuran karena pemahaman ideologi fasis adalah hasil dari pemikiran yang memandang dan menggambarkan kekerasan sebagai sebetulnya kepahlawanan. Keterlibatan Agama Katolik yang digunakan oleh Franco menambah faktor pembenaran dalam pemerintahannya. Masyarakat Spanyol yang mayoritas beragama katolik semakin tunduk kepada penguasa dengan adanya doktrin Agama Katolik yang sudah dipengaruhi kekuasaan rezim. Sampai berakhirnya rezim Franco, para pemuka Agama Katolik di Spanyol terus menjadi pendukung berlangsungnya kepemimpinan Franco. Pada saat yang sama, Gereja diberikan sebuah peran kapitalistik dalam kehidupan ekonomi di negara itu. Pendekatan Franco adalah dengan senantiasa membela Gereja, dan menggunakannya untuk tujuan-tujuannya sendiri. Di sisi lain, semua gerakan agama yang muncul dan berada di luar prinsip-prinsip fasis ditekan dengan kejam oleh pemerintah.